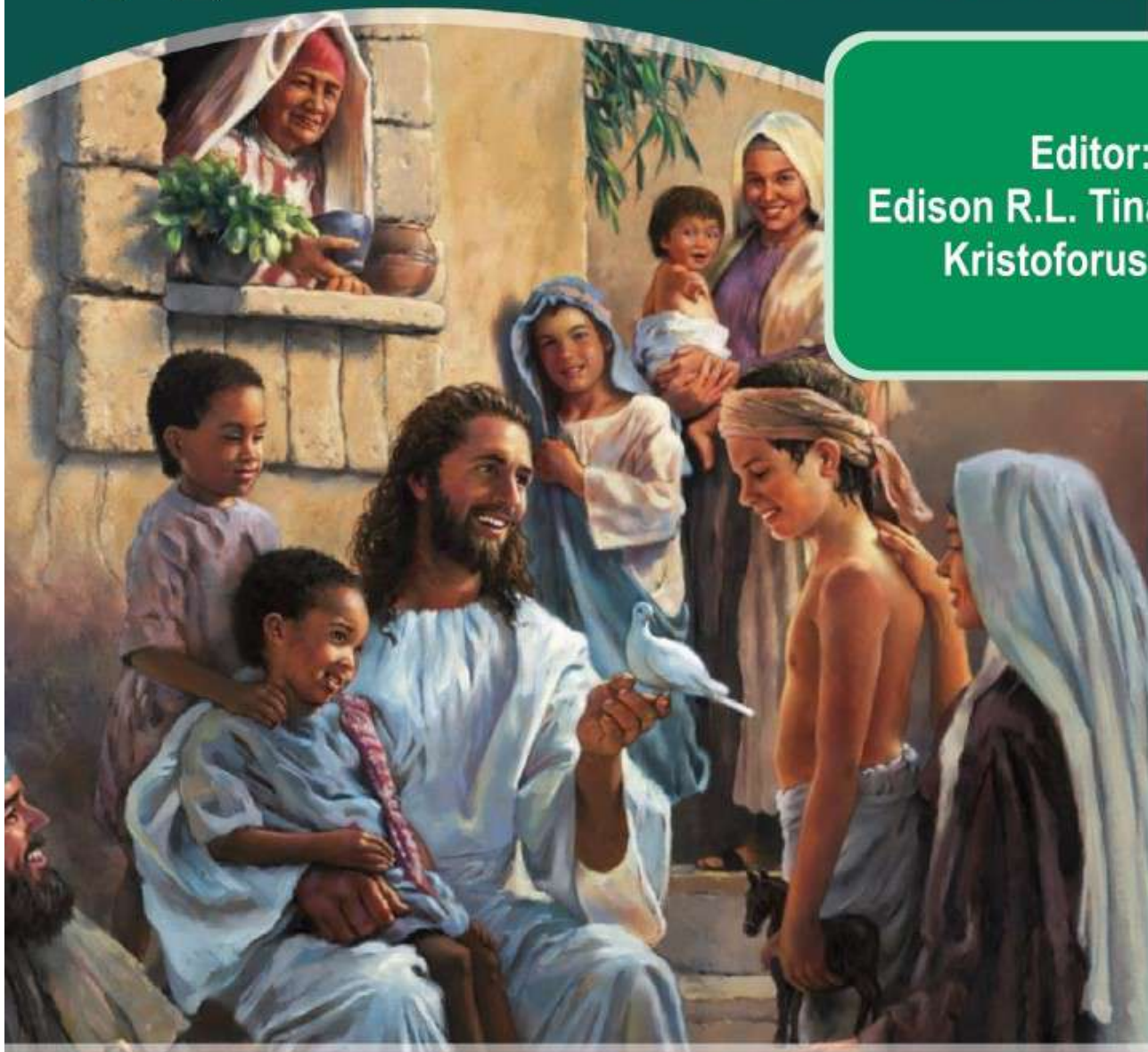


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?



Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



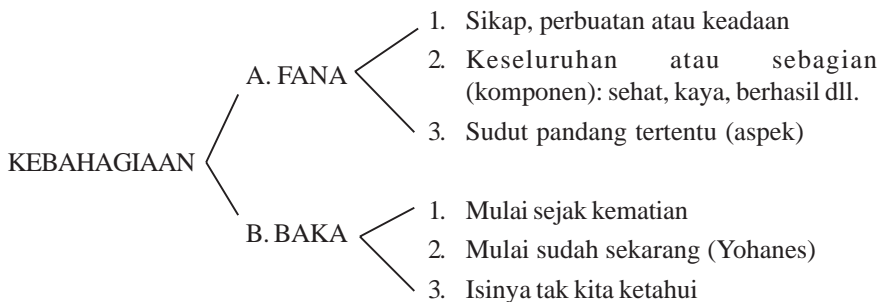
KEBAHAGIAAN DAN AGAMA

Petrus Go Twan An

1. Pengantar

Dalam buku memoar terakhir hidup publiknya Hans Küng (85), teolog Katolik yang sejak 1979 sesuai dengan konkordat (perjanjian) antara Vatikan dan negara-bagian Baden Wuerttemberg mengalami pencabutan “*Missio canonica*” yang berarti dilarang mengajar di fakultas teologi di mana calon imam belajar dan kini terkena degenerasi macula (penyakit mata) dan terancam penyakit demens menegaskan bahwa hidupnya bahagia (“*erfuelltes Leben*”) dan ia tak lengket pada hidup ini. Dengan demikian di dalam dirinya terdapat secara terpadu dua istilah elementer, yakni “kebahagiaan” dan “agama” yang menjadi gara-gara bahan artikel ini. Keduanya amat rumit dan sulit didefinisikan. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengangkatnya dengan harapan agar lebih disadari dan dihayati, supaya agama Katolik lebih dirasakan sebagai “wadah” kebahagiaan yang tetap bertahan terhadap penderitaan di dunia ini.

Untuk mempermudah pembaca didahulukan skema beberapa pembedaan yang harus ada dalam benak, tanpa latar belakang itu kiranya sulit memahaminya:



Alur Tulisan

- I. Macam-macam Pandangan Tentang Manusia
- II. Kebahagiaan Menurut Banyak Istilah dan Paham
- III. Upaya Sistematisasi Kebahagiaan
- IV. Kaitan Kebahagiaan Dengan Agama
- V. Mengapa Agama?
- VI. Kebahagiaan Dalam Agama Katolik
- VII. Kritik Agama (Katolik)
- VIII. Kebahagiaan Fana dan Baka

2. Macam-macam Pandangan Tentang Manusia

Dibahas lebih dulu di sini karena keragaman paham kebahagiaan juga bersumber pada keragaman pandangan tentang manusia.

- 2.1. Pandangan tentang manusia pada umumnya
 1. Dapat ikut memengaruhi paham kebahagiaan.
 - a. Karena banyak hal berikutnya seperti soal “dari mana, ke mana” hidup manusia juga tergantung pada pandangan tentang manusia
 - b. Kalau itu diketahui, maka timbul soal, bagaimana ia harus hidup agar apa yang diharapkannya juga dapat tercapai
 2. Tidak berpengaruh atas kebahagiaan
 - a. Kalau begitu, juga cara hidupnya, juga tidak perlu memperhatikan pandangannya tentang manusia.
 - b. Demikian pula harapannya akan kebahagiaan lebih merupakan soal kebetulan
- 2.2. Pandangan tentang manusia mengalami perubahan, dalam pendekatan sekular
 1. Di bidang medis, misalnya:
 - a. Semula lebih klinis: hal yang menjadi perhatian dokter ialah raga yang diperlakukan lebih anatomis, fisiologis

- b. Kemudian lebih utuh-menyeluruh: pendekatan manusia yang sakit yang tak hanya dilihat dari sudut raga, melainkan juga dari sudut kejiwan dan kemasyarakatan, sering disebut BPS (biologis, psikologis, sosiologis)
 - 2. Perubahan pandangan itu juga mengakibatkan perilaku individual yang pasang-surut (fluktuatif)
 - a. Ada yang tetap pada pendekatan yang lama dan sudah terbiasa
 - b. Ada yang beralih dari pola perilaku yang lama ke model BPS yang memperhitungkan keterjalinan faktor-faktor BPS:
 - 1) Biologis sebagai substrat (dasar memang berperan besar)
 - 2) Psikologis sebagai efek (relasi timbal balik jiwa-raga)
 - 3) Sosial/sosiologis sebagai pengaruh (mempengaruhi maupun dipengaruhi masyarakat)
- 2.3. Pendekatan religius
 - 1. Peran pelbagai agama pada umumnya
 - a. Tergantung pada agamanya
 - 1) Peran besar agama atas kebahagiaan sering dikedepankan sejumlah peneliti
 - 2) Maka potensi ini dapat dan harus didayagunakan untuk membantu orang meningkatkan kebahagiaannya
 - b. Tak tergantung pada agama
 - 1) Orang yang tak beragama tentulah mempunyai pendapat lain dan mempertanyakan kesimpulan yang ditarik oleh sejumlah ahli itu
 - 2) Profesionalitas bisa dihasilkan juga tanpa agama
 - 2. Pendekatan Agama Katolik
 - a. Istilah “psikosomatis” (kesatuan jiwa-raga) sudah biasa

dikemukakan dan malahan juga menjadi istilah di kalangan para dokter

- b. Dari pihak agama Katolik (Kitab Suci, Tradisi, teologi dan magisterium) tak cukup hanya jiwa dan raga saja, masih ada ketiga, yakni Roh, yang perannya juga harus diakui dalam mencari kebahagiaan

3. Kebahagiaan Menurut Banyak Istilah dan Paham

3.1. Istilah dan paham populer (umum)

1. Semacam inventarisasi dari lapangan
 - a. Kepuasan
 - b. Rasa senang/menyenangkan
 - c. Rasa aman dan terlindung
 - d. Sukacita
 - e. Keadaan baik
 - f. Hidup berkualitas
 - g. Keberhasilan
 - h. Hidup perkawinan dan keluarga mujur
 - i. Kemakmuran
 - j. Kesehatan
 - k. Kelulusan dan mendapat tempat kerja
 - l. Kenaikan pangkat
 - m. Kekuasaan
 - n. Kekayaan
 - o. Panjang umur
2. Ungkapan-ungkapan lain, khususnya kebalikan, entah menyangkut kebahagiaan atau hanya komponennya:
 - a. Bebas dari kebalikan
 - 1) Malapetaka dan kemalangan
 - 2) Penyakit dan gangguan jiwa, seperti depresi, trauma, sindrom dsb.
 - 3) Kejahatan dan ketidakadilan

- b. Dalam beberapa bahasa
 - 1) Inggris: Happiness
 - 2) Belanda: Geluk
 - 3) Jerman: Glueck
 - 4) Perancis: Bonheur
 - 5) Spanyol: Felicidad
 - 6) Italia: Felicità

3.2. Istilah dan paham ilmiah

1. Beberapa soal

Empat soal, yakni: a. Arti, b. Penyebab, c. Pengakibat, d. Peningkatan

- a. Arti kebahagiaan
 - 1) Apakah kebahagiaan itu?
 - 2) Sudut pandang atau aspek mana yang ditekankan?
- b. Faktor apa yang menyebabkan kebahagiaan
 - 1) Hal-hal apa saja yang menyebabkan rasa bahagia?
 - 2) Atau hal-hal apa saja mengurangi hambatan kebahagiaan?
- c. Kebahagiaan pada gilirannya mengakibatkan apa
 - 1) Kebahagiaan menghasilkan hal lain apa?
 - 2) Apa ekor/akibatnya, kalau orang merasa bahagia?
- d. Bagaimana meningkatkan kebahagiaan
 - 1) Bagaimana orang yang sudah bahagia bisa menjadi lebih bahagia lagi?
 - 2) Kebahagiaan yang sudah ada, tak hanya harus dipertahankan, melainkan juga kualitatif dan kuantitatif ditingkatkan

2. Penelitian

- a. Perkembangan penelitian
 - 1) Semula: Fokus hanya pada hal-hal negatif seperti gangguan jiwa (Sigmund Freud),
 - 2) Kemudian dan sekarang: Juga yang positif seperti rasa bahagia dijadikan bahan penelitian (Abraham Maslov, Martin Seligman)
 - b. Kuantitas atau kualitas?
 - 1) Metodenya tak lepas dari unsur kuantitatif dan subyektif seperti pada dokter mata atau optisien yang mempergunakan optometri dan menanyakan pasien apakah ketebalan kacamata cocok
 - 2) Tetapi itu saja tidak cukup, kebahagiaan tak habis hanya dengan menghasilkan data kuantitatif. Mengangkat data kualitatif masih merupakan tantangan.
3. Metode
- a. Semula dengan menanyakan sejumlah orang, seperti dokter mata menanyakan kecocokan kacamata sehingga subyektivitas tak terhindari, tetapi memang unsur subyektif termasuk kebahagiaan
 - b. Dapat dimengerti bahwa pendekatan ilmiah soal kebahagiaan berpangkal pada matakuliah yang sudah ada, khususnya psikologi dan psikiatri
 - c. Perkembangan penelitian selanjutnya
 - 1) Psikologi positif (“Positive psychology”) merupakan cabang psikologi yang mengkhususkan diri dan masih pada tahap awal
 - 2) Penelitian multidisipliner tetap perlu, karena kebahagiaan juga menuntut penanganan inter disiplin

4. Upaya Sistematisasi Kebahagiaan

Inventarisasi data lapangan merupakan metode induktif yang memperhitungkan apa yang sudah ada dalam kenyataan hidup sehari-hari. Inventarisasi itu menunjukkan keragaman istilah dan paham kebahagiaan atau komponennya. Untuk pembahasan ilmiah perlu suatu sistematisasi.

4.1. Paham kebahagiaan dan jenis atau beberapa komponen

1. Perbuatan dan/atau keadaan subyektif-obyektif atau mental-emosional
 - a. Perbuatan
 - 1) Ada tindakan yang menyebabkan atau mengakibatkan atau meningkatkan kebahagiaan
 - 2) Tetapi tindakan tidak terus-menerus, maka tindakan saja tak cukup
 - b. Keadaan campuran subyektif /obyektif atau emosional
 - 1) Keadaan berlangsung lebih lama untuk dikaitkan dengan kebahagiaan
 - 2) Keadaan itu campuran antara faktor obyektif dan subyektif
2. Pelbagai ilmu seperti biologi, psikologi dan psikiatri, sosiologi, filsafat dan teologi
 - a. Faktor subyektif sering berkaitan dengan ilmu tertentu
 - b. Identifikasi faktor obyektif lebih mudah sejauh lebih mudah diteliti
3. Fana dan baka
 - a. Dalam agama sebaiknya dibedakan antara kebahagiaan yang berlangsung dalam dunia fana dan kebahagiaan baka setelah kematian
 - b. Kebahagiaan fana kiranya yang paling dipersoalkan dalam masalah keburukan di dunia yang diselenggarakan oleh Tuhan yang Mahatahu, Mahakuasa, Makabaik, karena

banyak hal yang rasanya menghambat kebahagiaan fana, seperti kegagalan, kecelakaan, penyakit, kematian dsb.

- c. Kebahagiaan baka kalau dipahami sebagai hidup adikodrati juga dapat menimbulkan masalah: kapan mulai sudah sekarang atau sesudah kematian?

4.2. Sudut pandang

1. Multidisipliner: menyangkut pelbagai jenis matakuliah IPA dan IPS yang ikut mengakibatkan keragaman paham, maka sulit menyepakati satu pengertian kebahagiaan
 - a. Paham kebahagiaan sudut tertentu
 - 1) Tiadanya kesepakatan tentang paham kebahagiaan justru memberi kebebasan lebih besar
 - 2) Juga tergantung sudut (ilmu) mana yang ditekankan
 - b. Paham kebahagiaan agama Katolik
 - 1) Kiranya perlu dibedakan antara fana dan baka
 - 2) Ada pembagian tugas: Gereja lebih kompeten soal kebahagiaan baka, tetapi tak mengabaikan kebahagiaan fana
2. Meskipun manusia mengatasi biologi, dan dijiwai pikiran, idaman, harapan, ia tak dipengaruhi melulu oleh kimia yang termasuk substrat biologis: ada pelbagai faktor yang memang tak kerja sendirian melainkan bersama dengan faktor-faktor lain¹.
 - a. Pemicu biologis yang melepaskan beberapa hormon yang memengaruhi perasaan
 - 1) Endorfin: pemberi rasa bahagia
 - 2) Oksitoksin: kasih ibu

¹ Tak perlu faktor-faktor biologis dirinci di sini, cukuplah disebut saja.

- 3) Neurotransmitter: pemberi semangat
- 4) Dopamin: kenikmatan
- 5) Serotonin: kenyamanan dan kesenangan
- b. Faktor-faktor psikologis dan psikiatri
- c. Faktor-faktor sosiokultural dalam arti seluas-luasnya (termasuk ekonomi dan politik)
- d. Perspektif filosofis-teologis

5. Kaitan Kebahagiaan Dengan Agama²

5.1. Apakah arti istilah “dan” yang menghubungkan kebahagiaan dan agama?

1. Bukan hanya iukstaposisi (berderet begitu saja) atau koeksistensi
 - a. Istilah “dan” amat sabar. Dihubungkan dengan banyak istilah lain tanpa kejelasan
 - b. Kalau dihubungkan dengan kebahagiaan, bukanlah asalkan dihubungkan saja tanpa arti khusus
2. Bukan hanya korelasi (bisa dengan hubungan sebab-musabab atau juga bisa tidak)
 - a. Istilah “dan” yang menghubungkan kebahagiaan dan agama bersifat korelatif
 - b. Artinya:
 - 1) Bagi orang beragama ada hubungan kausal (sebab-musabab)
 - 2) Bagi orang tak beragama hubungan itu tidak kausal, karena agama hanya ilusi
3. Melainkan berperan sebagai pemberi makna (kualitas hidup dsb.)

² Tinjauan kebahagiaan di sini memang dimuarakan pada agama yang sering dilupakan.

- a. Agama dapat berfungsi sebagai pemberi makna yang juga memberi orientasi
 - b. Kebahagiaan dapat dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut dengan bantuan agama.
4. Dan dalam kesatuan (hubungan sarana-tujuan)
- a. Hubungan “sarana-tujuan” dapat memberi kesan “memeralat” dan mengikutkan “ranking”: mana yang dituju, dan mana yang hanya sarana
 - b. Tanpa sikap itu di sini ditegaskan bahwa agama dan kebahagiaan dapat sejalan dan dalam arti tertentu agama membantu kebahagiaan.

5.2. Melainkan berperan sebagai

- 1. Tanda (nilai ekspresif)
- 2. Sarana (nilai transenden fungsional-instrumental)
- 3. Penyebab (nilai imanen kausal)

6. Mengapa Agama?

Ada banyak faktor yang memengaruhi kebahagiaan, maka ditegaskan perlunya penelitian interdisipliner. Agama termasuk faktor yang penting, maka dipilih di sini.

6.1. Kebutuhan dasar akan agama

- 1. Ada dalam segala budaya dan selama segala abad
 - a. Kebenaran gejala ini tak dibantah
 - 1) Penelitian cukup tersebar di dunia internasional
 - 2) Penelitian berlangsung cukup lama, sehingga bukan faktor kebetulan
 - b. Tetapi penafsirannya belum disepakati
 - 1) Memang kesimpulan yang ditarik daripadanya belum disepakati oleh semua

- 2) Kurangnya kesepakatan antara ilmuwan dengan pandangan berbeda tentang agama bukanlah hal yang mengherankan
2. Meskipun sudah berkali-kali diramalkan akan hilang, setiap kali muncul kembali
 - a. Inggris: Comeback.
 - b. Jerman: Wiederkehr, nicht tot zu kriegen
 - c. Perancis: Renaissance
3. Benarkah kebutuhan dasar atautkah sesuatu lain?
 - a. Dalam skala kebutuhan dasar (bukan edisi 1943 dan 1954, melainkan revisi 1970) Abraham Maslow agama dimasukkan ke dalam skema kebutuhan dasar yang diperluas
 - b. Dapat disebut beberapa hal:
 - 1) Kebutuhan akan rasa aman. Manusia ingin mengetahui seluk-beluk aneka gejala
 - 2) Kebutuhan akan rasa terlindung dan kehangatan (“Geborgenheit”)
 - 3) Kebutuhan akan transendensi kemudian dimasukkan ke dalam piramida kebutuhan dasar Maslow
 - c. R.I. dinyatakan sebagai Negara Berketuhanan (Pancasila). Di R.I. agama mendapat tempat terhormat
 - d. Tetapi dalam ilmu kita harus terbuka dan tak menutup diri terhadap kesimpulan lain, karena dapat terjadi bahwa agama dibutuhkan untuk memenuhi suatu fungsi
4. Hati manusia
 - a. Kerinduan akan agama
 - 1) Bukan hanya umat manusia seantero dunia
 - 2) Melainkan termasuk tradisi dan budaya Indonesia
 - b. Peneguhan
 - 1) Pernyataan St. Agustinus: “Hati kami gelisah sampai

tenang dalam Dikau”.³

- 2) Peran agama dalam hidup publik Indonesia, lisan (pidato pejabat) dan tulisan (Peraturan perundang-undangan)

6.2. Fungsi agama

1. Memang belum ada kesepakatan mengenai agama, bahkan kaum ateis menyangkal eksistensinya
 - a. Kesulitan
 - 1) Ada banyak agama
 - 2) Ada agama yang menganggap diri benar, lainnya sesat
 - b. Penyalahgunaan agama
 - 1) Politisasi agama, terutama penyalahgunaannya menjadi alat politik
 - 2) Komersialisasi agama
2. Tetapi kita berhadapan dengan kenyataan adanya pelbagai agama harus hidup dengannya
 - a. Kebebasan beragama dipelihara
 - b. Melawan pelbagai citra negatif agama seperti totalitarisme, arogansi, fanatisme, kekerasan dsb.)

6.3. Pemahaman agama Kristiani

1. Perlunya pemahaman juga sehubungan dengan tema kebahagiaan
 - a. Tak jarang agama diakui tetapi dirasa sebagai beban
 - b. Friedrich Nietzsche: Andaikata orang Kristiani lebih kelihatan tertebus!

3 Mengenai St. Agustinus dan kutipan ini, lihat tulisan Edison R.L. Tinambunan di buku ini, di bagian Historis, hlm. 212-231.

2. Prakarsa anugerah dari pihak Tuhan
 - a. Bukan jerih payah manusia
 - b. Melainkan anugerah ilahi
 - c. Bila Karl Barth dan Dietrich Bonhoeffer menyatakan: iman Kristiani bukan agama, maksudnya bukan agama yang menuntut jerih payah manusia sebagai cara penebusan.
3. Tanggapan manusia (bukan pelagianisme)
 - a. Iman (bukan hanya iman) dan karya
 - 1) Sikap iman mendesak diungkapkan dalam karya nyata
 - 2) Sikap iman dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk karya
 - b. Makna karya
 - 1) Iman tanpa karya mati dan karya dipahami sebagai implikasi/konsekuensi dari iman
 - 2) Iman yang diamalkan (“Fides forma virtutum”)

7. Kebahagiaan Dalam Agama Katolik

7.1. Hasil penelitian

1. Kebahagiaan kaum beriman
 - a. Kaum beragama rupanya lebih berbahagia, misalnya karena lebih cepat sembuh, dianggap lebih tahan banting
 - b. Agama/iman rupanya membantu dalam banyak hal, misalnya dalam menderita kegagalan atau kerugian
2. Soal sebab-musabab
 - a. Kiranya belum boleh ditarik kesimpulan mengenai agama atau iman sebagai penyebab, bisa ada sebab lain yang sekarang belum diketahui
 - b. Jadi, tak dipakai argumen: sesudah ini, maka karena ini

(“Post hoc, ergo propter hoc”) seperti sering terjadi, terlalu cepat dan kurang kritis menarik kesimpulan

7.2. Perbedaan

1. Perbedaan antara fana dan baka harus lebih disadari
 - a. “Fana” dan “baka” tidak dipertentangkan, tetapi juga tak disamakan, melainkan dibedakan, bahkan tak usah ada bersamaan
 - b. “Baka” tak boleh dipahami hanya sebagai kelanjutan yang “fana”, melainkan sebagai sesuatu yang baru, meskipun ada pada persona yang menjamin kesinambungan identitas
2. Perbedaan ini juga diungkapkan dengan istilah berbeda:
 - a. Kebahagiaan baka
 - 1) Hidup kekal, surgawi, firdaus, Kerajaan Allah
 - 2) Isinya itu tak diketahui, sering disebut “visio beatifica” (Hal memandang yang membahagiakan)
 - b. Kebahagiaan fana
 - 1) Tak punya nama sendiri karena dipunyai bersama umat lainnya dan tak diterima kaum ateis
 - 2) Tetapi relatif dan tertuju kepada kebahagiaan baka

8. Kritik Agama (Katolik)

8.1. Keterbatasan agama Katolik

1. Kritik sepanjang masa
 - a. Sejarah pada umumnya
 - 1) Banyak kritik dilontarkan kepada agama Katolik
 - 2) Pada peralihan milenium (“Giornata del Perdono”: 12-03-2000) Paus Yohanes Paulus II bersama Curia Romana mohon maaf atas kesalahan Gereja di masa lampau

- b. Sejarah Gereja
 - 1) Pengenal sejarah Gereja sadar akan banyak keterbatasan dan kelemahan Gereja
 - 2) Adalah gejala mengagumkan bahwa Gereja tak runtuh meskipun kondisi tak mendukung
- 2. Kritik tak mengurangi makna dan fungsi
 - a. Fungsi agama Katolik tetap
 - 1) Buah keselamatan
 - 2) Sarana keselamatan
 - b. Kesaksian para penganutnya dapat membantu
 - 1) Bahwa kelemahan pemuka lebih sensasional tak mengurangi panggilan semua
 - 2) Kesaksian dapat verbal atau nonverbal

8.2. Perbedaan

- 1. Agama dan para penganutnya
 - a. Seringkali dari perilaku penganut ditarik kesimpulan mengenai agama yang dianut, baik positif maupun negatif
 - b. Tetapi lepas dari itu memang juga diandaikan bahwa penganut menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya
- 2. Juga agama Katolik tidak bebas dari keterbatasan dan kesalahan
 - a. Maka kini lebih diakui semboyan “Gereja harus senantiasa diperbaiki” (“*Ecclesia Semper Reformanda*”) yang mengandaikan dan menuntut sikap jujur dan rendah hati
 - b. Ini bukan sesuatu yang istimewa, karena peran manusia dalam Gereja. Justru harus ditanyakan bagaimana Gereja di tangan rapuh itu dapat berlangsung lebih daripada 200 tahun

9. Kebahagiaan Fana dan Baka

9.1. Kebahagiaan fana

1. Kebahagiaan manusia di bumi ini
 - a. Tak perlu diulangi apa yang sudah dinyatakan di depan, karena kita juga manusia seperti lain-lainnya. Terentius “Aku adalah manusia, tiada sesuatu yang manusiawi asing bagiku” (“Homo sum, humani nihil a me alienum puto”).
 - b. Catatan
 - 1) Hasil sejumlah penelitian menyatakan adanya kebahagiaan lebih besar pada mereka yang beragama
 - 2) Surga menjadi pegangan orang Katolik yang dalam segala keadaan diresapi harapan akannya
 - c. Dalam agama Katolik kebahagiaan fana tetap dihargai dan diusahakan sebisa-bisanya
 - 1) Tetapi tiada otomatisisme jaminan bahwa keduanya terpenuhi
 - 2) Tetap perlu melewati jalan yang sempit dan memanggul salib
2. Beberapa cirinya
 - a. Tidak abadi
 - 1) Kebahagiaan fana terbatas
 - 2) Bahkan tak jarang kurang dirasakan, meskipun tak dapat dikatakan bahwa orang Katolik itu pasti penderita
 - b. Suka-duka: Kebersamaan dengan hal-hal yang dianggap sebagai kekurangan atau bahkan kebalikan dari kebahagiaan

9.2. Kebahagiaan baka

1. Kebahagiaan kekal

- a. Perjanjian Baru mempergunakan aneka istilah dan gambaran (Analogi harus lebih diperhatikan). Ada amat banyak gambaran seperti perjamuan pesta (Mt 22: 2-14). Cukuplah diangkat beberapa:
 - 1) Kemah dan rumah, dan pakaian: 2 Kor 5: 1-5
 - 2) Pengasingan dan tanah air: Fil 3: 20-21; Ibr 11: 13-16
 - b. Magisterium
 - 1) Konsili Vatikan I (D 1808)
 - 2) Paus Benediktus XII (D 530)
 - 3) Katekismus Gereja Katolik: 1023-1029; 1720-1724
2. Isinya:
- a. Kita harus jujur mengakui: Tidak diketahui, selain lewat gambaran yang terbuka bagi banyak interpretasi, tetapi kebanyakan orang menaruh harapan padanya sebagai sesuatu yang positif, sehingga:
 - 1) Memberi harapan gembira
 - 2) Banyak orang berani mempertaruhkan nyawanya, misalnya para Martir dan Penganti (calon pengebom bunuh diri)
 - 3) Memahaminya sebagai ganjaran ilahi
 - b. Upaya teologi memahaminya
 - 1) Partisipasi dalam hidup Allah Tritunggal seperti adanya
 - 2) Tak dapat hilang, melainkan untuk selamanya
 - 3) Bukan akhir (“Ende”), melainkan penuntasan (“Vollendung”)

9.3. Kaitan antara keduanya

1. Pemerolehan

- a. Pemerolehan sebagai ganjaran atas jasa-jasa atau jerih-payah
 - 1) Gagasan “ganjaran” memang ada dalam Kitab Suci, tetapi sebaiknya tidak dikedepankan
 - 2) Dietrich Bonhoeffer dan Karl Barth bahkan tak mau menyebut iman kristiani itu agama dalam keyakinan bahwa agama adalah ungkapan kemurahan Tuhan, tetapi sering dipahami sebagai ganjaran atas kebaikan manusia
- b. Contoh konkret:
 - 1) Spanduk: “Sedekah Anda = Tabungan akhirat”
 - 2) Tulisan pada rumah ibadat yang sedang dibangun mohon sumbangan dengan semboyan: “Ingat akhirat”
2. Penganugerahan cuma-cuma
 - a. Iman adalah anugerah Tuhan
 - b. Manusia hanya menerima
3. Prakarsa-jawaban
 - a. Kekayaan rohani atas prakarsa Tuhan
 - b. Disposisi manusia tak menghalangi menyambutnya
 - c. Tetapi gagasan ganjaran juga dipakai: Mt 5:12 “Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di surga...”.
4. Ganjaran di dunia ini dan di masa mendatang
 - a. Ganjaran melepaskan segalanya dan mengikuti Kristus:
 - 1) Mk 10: 29-30 Jawab Yesus: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang karena Aku dan karena Injil meninggalkan rumahnya, saudaranya laki-laki atau saudaranya perempuan, ibunya atau bapanya, anak-anaknya atau ladangnya, orang itu sekarang pada masa ini juga akan menerima kembali seratus kali lipat... sekalipun disertai berbagai

penganiayaan, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup yang kekal.”

- 2) Lk 18: 29 Kata Yesus kepada mereka: “Aku berkata kepadamu: sesungguhnya setiap orang yang karena Kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, isterinya atau saudaranya, orangtuanya atau anak-anaknya, akan menerima kembali lipat ganda pada masa ini juga, dan pada zaman yang akan datang ia akan menerima hidup kekal.”
- b. Kritik Karl Marx
 - 1) Agama candu rakyat yang mengabaikan pembangunan dunia ini yang tak diubahnya
 - 2) Karena menghibur diri dengan khayalan dunia yang akan datang

10. Di Mana Kebahagiaan?

10.1. Sumbangan timbal balik

1. Gereja memberi tempat kepada kita
 - a. Gereja tidak memaksa, melainkan menawarkan khazanah iman
 - b. Setiap orang “welcome” dalam Gereja yang memperkayanya (dengan kekayaan rohani)
2. Kaum beriman bukan penonton, melainkan berpartisipasi membangun Gereja
 - a. Pandangan generasi sebelum Konsili Vatikan II terlalu terarah kepada kaum berjubah
 - b. Konsili Vatikan II menegaskan peran besar umat, sedangkan kepemimpinan hirarki adalah pelayanan

10.2. Dalam perjalanan

1. Kebahagiaan fana dan baka

- a. Kita mau kedua-duanya
 - b. Juga sebagai anggota Gereja kita dapat mendapat kedua-duanya, tetapi juga siap memikul salib
2. Prioritas pembagian tugas
- a. Prioritas Gereja sebagai agama terletak pada kebahagiaan baka
 - 1) Hal itu diperhatikan dalam pembagian tugas antara Gereja, Negara, Masyarakat
 - 2) Meskipun dibantu, manusia tak dilebur dalam kewargaannya dalam Gereja, Negara dan masyarakat, melainkan bertanggungjawab sendiri
 - b. Tetapi Gereja juga terbuka bagi kebahagiaan fana yang merupakan tugas Negara dan masyarakat
 - 1) Teologi Salib Kristus dapat membantu kalau kebahagiaan fana kita rasakan kurang
 - 2) Penderitaan di dunia ini tak dapat dibandingkan dengan kemuliaan surgawi, Bdk Rm: 8-18

11. Wasana Kata

Tema Hari Studi ini bertanya: Di mana kebahagiaan? Salah satu jawabannya ialah dalam agama (Katolik) yang tak dipaksakan, melainkan dalam penghargaan akan kebebasan beragama hanya ditawarkan. Khususnya dalam agama katolik bukan hanya kebahagiaan fana, melainkan terutama kebahagiaan baka yang ditawarkan. Keduanya tercantum dalam Kitab Wahyu: "...langit baru dan bumi baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu... Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu" (Why 21: 1-4). Kesimpulan yang dapat ditarik:

1. Lebih memanfaatkan peluang agama Katolik untuk kebahagiaan baik fana maupun baka

2. Lebih menyadari bahwa kebahagiaan fana sebagian juga nasib di luar kuasa manusia, tetapi dapat dihayati lebih mantap dengan bantuan misteri salib
3. Orang Katolik hidup dalam iman, harapan dan kasih mencapai kebahagiaan baka yang jauh lebih besar.

